

Penokohan Karakter Superhero Berhijab pada Webcomic *Qahera* dalam Memerangi Pemikiran Misoginis di Mesir

Yuani Asilady*

Program Studi Sastra Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This article aims to analyze and elaborate the interpretation of the depiction of misogynistic cases that is contained in the web comic "Qahera the Superhero". In this study, the researcher interprets the misogynistic issue which refers to the interview section from an Illustrator of "Qahera the Superhero" named Deena, the results of the interview was later published on the vice.com page. This article is a descriptive qualitative research, in which the research conducted data searches regarding to the explanation and description of misoginism, especially for what is happening in Egypt. The method of this research is a literature review which using journals that is related to the issues that is relevant to this study. In addition, the researchers made observations and searches about the news that was published on the vice.com page with the title "Qahera, Karakter Superhero Berhijab asal Mesir Membasmi Pemikiran Misoginis". The results of the study found that the misogynistic issues contained in the Qahera comic were the result of visualization of cases of sexual harassment and violence that occurred in Egypt. The characterization of the hijab-wearing superhero Qahera is a picture of Muslim women who experience violence and they rise up to be able to voice the injustices they experience.

Keywords: Misogynist; Superhero; Egyptian

Abstrak

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dari interpretasi penggambaran pada isu misoginis yang terdapat pada komik superhero Qahera. Kajian ini menginterpretasikan isu misoginis yang mengacu pada hasil wawancara Illustrator Qahera the Superhero bernama Deena yang kemudian dimuat pada laman vice.com. Artikel ilmiah ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif deskriptif, di mana dalam penelitian dilakukan penelusuran data mengenai penjelasan dan penggambaran misoginis khususnya yang tengah terjadi di Mesir. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan isu yang dikaji pada penelitian ini. Selain itu dilakukan observasi pengamatan serta penelusuran mengenai berita yang dimuat pada laman vice.com dengan judul "Qahera, Karakter Superhero Berhijab asal Mesir Membasmi Pemikiran Misoginis". Hasil penelitian ditemukan bahwa isu misoginis yang terdapat pada komik Qahera merupakan hasil visualisasi terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Mesir. Penokohan superhero berhijab Qahera merupakan gambaran dari perempuan muslim yang mengalami kekerasan dan mereka bangkit untuk bisa menyuarkan ketidakadilan yang dialaminya.

Kata Kunci: Misoginis; Tokoh Pahlawan Super; Mesir

***Corresponding Author**

Email Address: yuani.asilady@gmail.com

Pendahuluan

Isu terhadap kasus kekerasan dan kesetaraan hak bagi kaum perempuan telah menempati ruang khusus dalam mengambil simpati publik. Secara historis, laki-laki memiliki hak publik, hak prerogatif, hak istimewa, dan kekuasaan. Banyaknya pelaku kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan adalah mereka kaum laki-laki yang mengambil kesempatan terhadap ketidakberdayaan perempuan dan degradasi perempuan ke ranah privat dan domestik. Menyoroti kasus tersebut banyak dari para aktivis perempuan di Barat telah menyuarakan hak-hak mereka sebagai perempuan. Di antaranya hak akses kewarganegaraan, seperti hak atas ruang publik, partisipasi sosial, dan seksualitas mereka sendiri hingga menyuarakan atas perubahan sosial ekonomi yang lebih luas (Moghadam, 2002).

Hal ini berbanding terbalik dengan hak kesetaraan bagi kaum perempuan di wilayah Timur Tengah. Perempuan muslim di sebagian besar masyarakat Timur Tengah telah menghadapi banyak tantangan dan dilema terutama dengan munculnya konservatisme atau ekstremisme Islam secara global. Penggunaan Islam sebagai ideologi politik dan penggunaan Islam sebagai sumber hukum dan kebijakan publik dalam konteks masyarakat ini memiliki dampak yang sangat diskriminatif dan menindas terhadap perempuan (Othman, 2006). Bentuk budaya patriarki yang sangat mengakar dan struktur sosial yang berbasis di mana hanya laki-laki yang memiliki hak, kesetaraan, dan akses tak terbatas ke ruang publik. Ada sangat sedikit tempat yang tersisa di dunia kita yang semakin terintegrasi di mana perempuan telah dikucilkan dari ruang publik seperti di Mesir. Menjadi seorang perempuan muslim di Mesir dapat menunjukkan bahwa kemungkinan mereka mengalami setidaknya satu dari sekian banyak kasus yang terjadi seperti dilecehkan secara fisik ataupun seksual, tidak memiliki otoritas atas tubuh mereka, atau menghasilkan lebih sedikit uang daripada pria, dan tidak diizinkan untuk memegang posisi tertentu hanya karena lahir sebagai seorang wanita. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran budaya misoginis di Mesir dan wilayah Timur Tengah lainnya masih mengakar.

Misoginis merupakan bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan yang melibatkan kebencian yang berlebih. Seorang misoginis akan memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi. Karena maraknya artikel lokal yang memberitakan mengenai kasus penindasan terhadap perempuan di Mesir, seorang ilustrator bernama Deena Mohamed dengan menciptakan karakter Qahera pada komik yang ia unggah sebagai bentuk dari rasa keprihatinannya pada isu-isu yang dialami oleh kaum perempuan di Mesir. Menurut pada pemaparan yang telah dijelaskan, di mana dalam artikel ilmiah ini peneliti ingin membahas serta mengetahui tentang bagaimana penggambaran karakter superhero berhijab *Qahera* dalam memerangi pemikiran misoginis di Mesir yang dimuat pada laman Artikel *vice.com*.

Berdasarkan latar belakang pada artikel ini, rumusan masalah yang diketengahkan adalah, bagaimana penggambaran misoginis yang terdapat pada komik *Qahera* yang dimuat pada laman artikel *vice.com*? dan bagaimana penokohan karakter superhero berhijab *Qahera* dalam memerangi pemikiran misoginis? Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran misoginis yang terdapat pada komik *Qahera* yang dimuat pada laman artikel *vice.com*, serta untuk mengetahui bagaimana penokohan karakter superhero berhijab *Qahera* dalam memerangi pemikiran misoginis.

Metode

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan metode studi pengamatan berupa deskripsi yang diperoleh dari hasil teks yang dideskripsikan berdasarkan klasifikasi tema yang dijadikan sebagai bahan temuan (Creswell, 2012). Penelitian kualitatif juga mengacu pada pengumpulan, analisis, dan

interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif (non-numerik) untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena menarik tertentu (Gay et al., 2011).

Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data mengenai penjelasan dan penggambaran misoginis, khususnya yang tengah terjadi di Mesir. Data yang diambil berupa artikel dan buku yang mengacu pada pembahasan penelitian ini, serta artikel berita sebagai data pendukung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan kajian pustaka dalam mengumpulkan data melalui penelusuran jurnal terdahulu, buku, dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian, observasi pengamatan serta penelusuran mengenai berita yang dimuat pada laman *vice.com* dengan judul "Qahera, Karakter Superhero Berhijab asal Mesir Membasmi Pemikiran Misoginis". Selain itu, peneliti menggunakan potongan komik Qahera pada laman <http://qaherathesuperhero.com/> sebagai data pendukung. Terakhir, penulis menuliskannya secara detail ke dalam laporan tertulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Isu mengenai perempuan dan kesetaraan hak atau gender selalu menjadi pembicaraan khusus bagi ruang publik. Lahirnya gerakan feminisme berasal dari sejarah historis di mana laki-laki memiliki hak publik penuh, mendominasi, memiliki hak prerogatif, hak istimewa, dan kekuasaan. Dengan kata lain, perempuan diposisikan pada posisi yang tidak istimewa atau hanya biasa saja. Feminisme muncul dan didasari oleh budaya *macho* (yang mengutamakan kepentingan laki-laki) di mana perempuan hanya bergelut pada urusan domestik rumah tangga saja, sementara laki-laki dapat bebas menjelajah atau melakukan apa pun. Selain itu, pemikiran tentang feminisme beranggapan bahwa eksistensi perempuan di dunia secara sosial membutuhkan kebebasan seperti halnya laki-laki (Welch, 2012).

Terdapat beragam bentuk dan topik tentang pembahasan dari gerakan feminisme. Salah satu topik pembahasan dalam feminisme adalah misoginisme. Secara etimologis kata misogini berasal dari bahasa Yunani yakni *misogynia*; *miso* (benci); *gyne* (wanita) yang bermakna *a hatred of women*. Kemudian, kata ini berkembang menjadi Misoginisme (*mysogynism*) yang secara hakikat adalah suatu ideologi yang membenci wanita (Sunarto, 2009).

Pelecehan dan kekerasan seksual yang bermula pada perspektif misoginis telah lama menjadi masalah endemi bagi kaum perempuan di Mesir. Bahkan, dalam sebuah artikel yang dimuat pada laman *bbcnews.com*, setidaknya bagi perempuan di Mesir memiliki cerita tentang pelecehan seksual, penyerangan, hingga pemerkosaan yang telah dialaminya. El-wardhany (2020) menuliskan pada artikelnya bahwa selama bertahun-tahun budaya patriarki, agama, dan konservatisme membuat perempuan seringkali diam ketika pelecehan seksual terjadi. Hal ini kembali pada sikap pihak berwajib maupun pihak keluarga yang menyudutkan korban. Menurut Wolfe dan Hook (2019), masyarakat patriarki sendiri menghasut dan membujuk perempuan untuk dapat berhubungan (dengan laki-laki), untuk hanya sekadar menghuni heteronormativitas wajib berpasangan dan berkeluarga di mana perempuan menjadi miliknya, dan akan melahirkan anak-anaknya. Pemikiran patriarki ini beranggapan bahwa laki-laki berhak atas otoritas tubuh perempuan.

Maraknya artikel pemberitaan yang memuat isu serta kasus penindasan terhadap perempuan di Mesir, membuat seorang ilustrator bernama Deena Mohamed menciptakan karakter Qahera pada komik yang ia unggah sebagai bentuk dari rasa keprihatinannya pada isu-isu yang dialami oleh perempuan muslim di Mesir. Deena menyebutkan bahwa ide penokohan karakter Qahera dibuat dengan karakter superhero berhijab (karakter superhero perempuan muslim) karena rasa keprihatinannya terhadap isu kekerasan yang dialami oleh perempuan muslim. Berikut adalah ilustrasi komik Qahera yang dipublikasikan

pertama kali pada tahun 2013.



Gambar. 1: web-komik pada laman qaherathesuperhero.com

Pada berita yang ditulis oleh Alice Rowsome melalui hasil wawancara tim vice dengan Deena, ilustrator komik *Qahera the Superhero* yang dimuat pada laman vice.com, berikut bagaimana penggambaran isu misoginis serta penokohan karakter superhero berhijab Qahera dalam memerangi pemikiran misoginis pada komik *qaherathesuperhero.com*. Ungkapan yang menyatakan mengenai kasus pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan Mesir melalui interview yang dilakukan oleh Deena Mohamed:

"Setelah mendapat respon positif, aku kemudian membuat beberapa komik lagi. Baru setelah komikku menyentuh masalah pelecehan seksual, isinya berubah total. Awalnya cuma komik strip penuh guyonan, menjadi komik berisi analisis situasi terkini Mesir, serta dipenuhi muatan kritik sosial terhadap apa yang terjadi di negaraku, terutama ketika aku mulai menulis komik *Qahera* dalam bahasa Arab."

Deena menjelaskan mengenai karyanya setelah mendapatkan respon positif dari para pembacanya. Ini terlihat pada kutipan langsung di atas bahwa karya Deena mendapatkan respon positif setelah ilustrator tersebut mengangkat tentang isu pelecehan seksual. Pada ungkapan "Awalnya cuma komik strip penuh guyonan, menjadi komik berisi analisis situasi terkini Mesir, serta dipenuhi muatan kritik sosial terhadap apa yang terjadi di negaraku." Ini dijelaskan bahwa semula komik tersebut hanyalah berisi guyonan atau lelucon mengenai misoginis, kemudian berubah menjadi cerita situasi Mesir saat ini. Artinya, kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Mesir hingga saat ini masih terjadi, dan sekaligus menjadi sarana muatan kritik sosial terhadap negaranya.

"Aku merasa orang terlalu memuji komik *Qahera* karena mereka tak sadar bahwa sosok *Qahera* adalah kebanyakan perempuan di Mesir. Komik dua dimensi ini mendapatkan banyak perhatian dari dunia internasional, sementara di saat yang sama perempuan Mesir mengalami kekerasan seksual dan menggalang tindakan untuk melawannya."

Kutipan di atas adalah bentuk dari penjelasan bagaimana penokohan karakter *Qahera* sendiri merupakan visualisasi kebanyakan perempuan di Mesir yang mengalami kekerasan seksual dan mencoba untuk membuka suara memecah kebisuan dan mencoba melawan demi mendapatkan keadilan terhadap kekerasan seksual yang telah mereka alami. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa karakter *Qahera* diciptakan sebagai *superhero* dengan simbol mengenakan hijab yang merupakan visualisasi dari perempuan muslim yang mengalami kekerasan dan bangkit untuk bisa menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya. Karena itu, menurut Deena dalam interviewnya, ide penampilan *Qahera* bermula dari niatan untuk dapat membuat karakter *Qahera* yang mencerminkan seorang muslim dan menyorot isu yang dialami oleh perempuan muslim. *Qahera* juga melambangkan perempuan religius

sekaligus seorang feminis yang gigih memperjuangkan hak mereka.

“Aku merasa Qahera menjadi sosok yang inspiratif karena pembaca melihat gambaran dirinya sendiri dalam tokoh ini. Namun, jika Qahera dianggap sebagai role model, aku takut melebihi-lebih kapasitas sebuah komik strip satir dan malah menyepelekan kemampuan sebenarnya perempuan Mesir yang seperti Qahera, atau malah jauh lebih hebat darinya.”

Deena dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa menciptakan tokoh Qahera yang mana merupakan penggambaran para pembaca yang menjadi sosok inspiratif, tetapi Deena mengklaim bahwa diciptakan bukan sebagai tokoh panutan yang harus dijunjung oleh perempuan Mesir seperti halnya karakter superhero Barat lainnya. Deena menegaskan bahwa jika Qahera dijadikan role model yang ia takutkan para pembaca terlalu melebihi-lebihkan kapasitas citra dari sebuah komik satir dan beranggapan memandang rendah kemampuan melawan dan bertarung sebenarnya seperti yang digambarkan dalam cerita komik tersebut. Karena itu, secara tidak langsung ia menyatakan meskipun latar belakang cerita tersebut terinspirasi dari keadaan sosial masyarakat Mesir saat ini, tetapi cerita di dalamnya adalah sebuah karya fiksi.

“Dalam sejarahnya, superhero punya tugas untuk melindungi pandangan hidup tertentu dari tangan jahat penjahat super, atau berusaha bisa berterima di Masyarakat. Di Mesir, kamu tak punya ilusi tentang kehidupan seperti itu, terutama dalam generasi pascarevolusi 2011. Tujuan kami selama ini adalah melakukan perubahan.”

Pada kutipan di atas Deena menjelaskan mengenai alasan menciptakan karakter Qahera serta pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Pada interviewnya Deena menjelaskan penciptaan karakter superhero bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap serangan jahat para penjahat super. Sedangkan, di Mesir masyarakatnya tidak memiliki ilusi tentang kehidupan super seperti yang disebutkan sebelumnya. Mengacu pada pascarevolusi 2011 yang telah disebutkan pada kutipan di atas di mana pada saat itu Mesir merasakan efek domino setelah keberhasilan pemberontakan rakyat Tunisia terhadap presiden mereka. Dipengaruhi oleh revolusi rakyat yang berhasil dilaksanakan di Tunisia, masyarakat Mesir yang juga merasakan penderitaan akibat cengkeraman kekuasaan Hosni Mubarak selama kurang lebih 30 tahun yang dinilai diktator memulai aksi perlawanan untuk menjatuhkan rezim Mubarak (Alin, 2016).

Dalam kutipan akhir interview Deena, dimana ia menjelaskan bahwa adanya sedikit perubahan perlakuan bagi perempuan muslim yang terjadi pada lingkungannya ketika untuk pertama kalinya Deena mempublikasikan Qahera pada tahun 2013 lalu. Berikut kutipan yang dilotarkan Deena:

“Aku bisa bilang ada kemajuan dalam perjuangan membela hak perempuan, dan aku pikir kekerasan seksual kian lazim ditemukan dan jadi buah bibir publik. Namun, hak perempuan adalah hak asasi manusia, begitu juga sebaliknya. Dan keberadaannya kini di Mesir masih dipertanyakan karena hak-hak itu tak bisa dipisahkan dari kondisi ekonomi dan politik.”

Pada kutipan di atas dimana Deena menjelaskan bahwa setelah ia mempublikasikan komik Qahera pada tahun 2013 lalu, dimana para pembaca yang mengalami hal serupa dengan apa yang dipaparkan oleh Deena yaitu mengalami kasus kekerasan dan pelecehan seksual mulai memperjuangkan dan membela hak mereka untuk membuka suara dan melawan para pelaku kekerasan dan pelecehan seksual. Terlihat dari banyaknya pemberitaan aksi revolusi feminis perempuan Mesir yang mulai melawan balik dan menemukan titik balik untuk menemukan keadilan.

“Menurutku, ini menunjukkan adanya kesenjangan representasi isu-isu misoginis dan Islamofobia dalam seni dan komik, baik di dalam Mesir atau di dunia internasional. Di saat yang sama, sambutan ini menunjukkan kesiapan untuk mengakui dan mengatasi berbagai

masalah dalam segala bentuknya. Menyaksikan respon meriah yang didapat Qahera membuat merasa senang, rendah sekaligus penuh pengharapan.”

Dalam kutipan di atas Deena menjelaskan terhadap kesenjangan representasi isu-isu misoginis dan Islamofobia yang divisualisasikan dalam karya seni baik berupa komik maupun visualisasi pada kartun animasi. Dapat dikatakan isu misoginis dan bentuk Islamofobia yang digambarkan tidak sesuai dengan realitanya. Baik isu yang terjadi di Mesir ataupun pada dunia internasional. Deena berpendapat sambutan positif dari para pembaca komik Qahera sebagai langkah awal untuk mengakui dan menunjukkan kepada dunia terhadap isu-isu yang terjadi di Mesir khususnya pada isu kekerasan dan pelecehan seksual serta menjadi acuan bagaimana cara mengatasi atau menghadapi masalah tersebut. Pada kutipan Deena dapat dilihat bahwa melalui komik Qahera ini akan adanya harapan baru bagi perempuan di Mesir untuk bisa melawan dan mendapatkan keadilan terhadap kekerasan dan pelecehan yang dialaminya.

Simpulan

Isu mengenai perempuan dan kesetaraan hak atau gender selalu menjadi pembicaraan khusus bagi ruang publik. Pelecehan dan kekerasan seksual yang bermula pada perspektif misoginis, telah lama menjadi masalah endemi bagi kaum perempuan di Mesir. Mengacu pada sebuah artikel yang dimuat pada laman bbcnews.com, setidaknya bagi perempuan di Mesir memiliki cerita tentang pelecehan seksual, penyerangan, hingga pemerkosaan yang telah dialaminya.

Kehadiran web komik Qahera the Superhero yang diunggah dalam tautan qaherathesuperher.com, dikarenakan maraknya artikel pemberitaan yang memuat isu serta kasus penindasan dan praktik misoginis terhadap perempuan di Mesir. Hal ini menjadi faktor utama dalam pembuatan jalan cerita komik tersebut. Penokohan karakter Qahera sendiri merupakan visualisasi kebanyakan perempuan di Mesir yang mengalami kekerasan seksual dan mencoba untuk membuka suara memecah kebisuan dan mencoba melawan demi mendapatkan keadilan terhadap kekerasan seksual yang telah mereka alami. Hadirnya Qahera the Superhero ini, menjadi sebuah harapan baru berharap bahwa sambutan positif dari para pembaca menjadi harapan baru bagi perempuan di Mesir untuk dapat berani melawan dan mendapatkan keadilan terhadap kekerasan dan pelecehan yang dialaminya.

Daftar Rujukan

- Alin, H. H. (2016). Kondisi Mesir tahun 2011-2012 dan reaksi dunia pasca runtuhnya rezim Mubarak karena revolusi Mesir 2011. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 5(1), 249-257. retrieved from <http://journal.unair.ac.id/JAHI@kondisi-mesir-tahun-2011---2012-dan-reaksi-dunia-pasca-runtuhnya-rezim-mubarak-karena-revolusi-mesir-2011-article-10536-media-131-category-8.html>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating*, London: Pearson.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2011). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. London: Pearson Higher Ed.
- Moghadam, V. M. (2002). Patriarchy, the Taleban, and politics of public space in Afghanistan. *Women's Studies International Forum*, 25(1), 19-31. doi:10.1016/S0277-5395(02)00224-8
- Othman, N. (2006). Muslim women and the challenge of Islamic fundamentalism/extremism: An overview of Southeast Asian muslim women's struggle for human rights and gender equality. *Women's Studies International Forum*, 29(4), 339-353. doi:10.1016/j.wsif.2006.05.008

- Revolusi feminis, kaum perempuan Mesir yang menjadi korban kekerasan seksual mulai melawan balik. (Mei 27, 2022). *BBC News:Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54687195>
- Rowesome, A. (May 27 2022). Qahera, karakter superhero berhijab asal Mesir membasmi pemikiran misoginis. *vice.com*. Retrieved from <https://www.vice.com/id/article/43djm3/qahera-karakter-superhero-berhijab-asal-mesir-membasmi-pemikiran-misoginis>
- Sunarto, T. (2009). *Kekerasan dan perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Welch, S. (2012). *A theory of freedom: Feminism and the social contract*. London: Palgrave Macmillan
- Wolfe, M. J., & Hook, G. A. (2019). Waving not drowning - The joyous feminist possibilities of single (un)becoming women. *Women's Studies International Forum*, 76, 1-6. doi:10.1016/j.wsif.2019.102269

This page intentionally left blank